

TEOLOGI TENTANG PEMBERIAN PENDIDIKAN TERHADAP ANAK MENURUT EFESUS 6:1-4

Prionaray Bram M ^{*1}

¹ Prodi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
*e-mail: pnbram345@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini, hendak berbicara mengenai landasan orang tua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik anak. Seorang orang tua, akan lebih kuat dalam menjalankan akan tanggung jawabnya, bilamana selalu diperlengkapi dan diingatkan bahwa tindakan dalam mendidik anak ialah perintah dari Allah dan memiliki landasan Alkitab. Metode penelitian yang digunakan, ialah metode kajian literatur, yang dalam prakteknya tetap melakukan pendekatan deskriptif pada Efesus 6:1-4. Melalui penelitian ini, akan membawa kesimpulan bilamana tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, ialah tugas yang mulia. Dalam kapasitas mendidik anak, tidaklah kemudian serta merta dalam memberikan didikan sesuai dengan keinginan sendiri. Melalui pemahaman Efesus 6:1-4, akan memberikan pandangan bahwa dalam memberikan didikan pada anak, hendaknya berdasar pada apa yang dikehendaki oleh Allah. Dalam memberikan didikan, dibutuhkan strategi pendekatan kepada anak, untuk dapat mendaratkan pengajaran dengan baik, tanpa menimbulkan amarah. Orang tua mendapatkan tuntutan yang bijak, dan juga terus banyak belajar. Hal ini jelas, bahwa melalui pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia, maka dalamnya akan memberikan sumbangsi berpikir, untuk sampai pada strategi yang jelas untuk menyajikan ajaran yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kata kunci: Ajaran, Anak, Efesus 6:1-4, Kehendak Tuhan. Orang Tua.

Abstract

In this research, I will talk about the foundations of parents in carrying out their duties and responsibilities to educate children. A parent will be stronger in carrying out his responsibilities if he is always equipped and reminded that actions in educating children are commands from God and have a Biblical basis. The research method used is the literary study method, which in practice continues to use a descriptive approach to Ephesians 6:1-4. Through this research, it will be concluded that the duties and responsibilities of parents in educating children are a noble task. In the capacity to educate children, it is not immediately necessary to provide education according to one's own wishes. Through understanding Ephesians 6:1-4, it will provide the view that when providing education to children, it should be based on what God desires. In providing education, a strategic approach is needed for children, to be able to teach them well, without causing anger. Parents get wise demands, and also continue to learn a lot. It is clear that by providing human resource needs, this will contribute to thinking, to arrive at a clear strategy for presenting teachings that are in accordance with God's will.

Keywords: Teachings, Children, Ephesians 6:1-4, God's Will. Parent.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi kemajuan zaman saat ini, suatu hal yang sangat kita perlukan untuk dapat bersaing menghadapi perkembangan zaman, adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Pada dasarnya, seluruh kaum muda-mudi yang akan menjadi pondasi dan penggerak roda kehidupan berbangsa dan bergereja, harus melalui proses pendidikan yang susunannya tentu secara terstruktur sehingga dampaknya dapat bersaing secara nasional, bahkan secara internasional, dengan tujuan agar mampu mempertahankan kualitas bangsa dan terkhusus gereja dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini. Tidak hanya menuntut pada kaum muda saja. Saat ini, juga bahkan sebagian besar orang tua dalam jangkauan umum dan mempunyai latar belakang kehidupan yang telah bekerja, namun masih memiliki

kerinduan memperlengkapi diri dengan belajar. Melalui belajar, kedisiplinan fokus ilmu akan membentuk pribadi yang lebih baik, dan dapat beradaptasi dengan baik pula.¹

Tidak dapat untuk dipungkiri bahwa sejalan dengan perkembangan zaman, terkhusus di era revolusi industri 4.0 saat ini, pandangan seorang terhadap bangsa dalam menilai kualitasnya, tidak lepas dari penilaian sumber daya manusia sebagai penggerak utama mendorong maju dan berkualitasnya suatu bangsa.² Ketika memandang dari arah sudut pandang Teologi Kristen tentang kehidupan warga gereja, maka tentu tidak akan memiliki jarak yang jauh antara kesimpulan mengenai kualitas yang baik, oleh karena sumber daya manusia yang terbentuk oleh kerena pendidikan. Kualitas pertumbuhan suatu gereja, juga tidak akan lepas dari kualitas pribadi dari gereja itu sendiri. Ketika kualitas gereja itu memiliki sumber daya manusia yang mumpuni, maka pertumbuhan gereja tentu akan baik pula. Oleh karena itu, dorongan kuat dari pengajaran sangat dibutuhkan untuk menuntun generasi gereja, menuju masa depan gereja yang cerah dan bertanggung jawab dan berkualitas³

Dalam proses mewujudkan akan kualitas sumber daya manusia, lebih terfokus pada kualitas masa depan gereja, maka perlu adanya pemberian pendidikan. Dilihat secara luas, maka pendidikan Kristen dapat dibagi kedalam empat bagian besar, yaitu keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat.⁴ Sejalan dengan hal itu, maka orang tua, perlu untuk berperan penting didalamnya. Orang tua harus mampu mendukung anaknya dalam menempuh pendidikan dengan baik, hingga pada jenjang yang lebih tinggi. Seorang anak yang akan menempuh tentu berada pada fase yang kemudian dapat dikatakan masa transisi menuju ke kedewasaan secara mental.⁵ Dari hasil riset, menunjukkan bahwa ada 27,67%⁶ yang menjadi penunjang bagi keberlangsungan pendidikan anak, yang tentu tidak lepas dari konsep finansial pula. Dapat dilihat hasil tersebut, menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam proses keberlangsungan pendidikan anak, dari segi pengawasan dan bahkan pada penguatan mental anak.

Menganalisa tentang motivasi orang tua yang harus dan memiliki dorongan tanggung jawab mendidik anak, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan eksteren, tentu menjadi suatu tanggung jawab orang tua. Dalam Filipi 6:4, memberikan gambaran yang jelas akan bagaimana tugas dan tanggung jawab orang tua menyampaikan berbagai macam metode kepada anak⁷.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah kajian literatur dengan tetap melakukan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode secara analisis deskriptif⁸ pada kitab Efesus 6:4. Alasan penggunaan metode penelitian ini, agar dapat menggambarkan dengan jelas serta mudah dipahami oleh pembaca, dan menghasilkan pemikiran serta pemahaman secara mendasar akan apa landasan teologi secara jelas mengenai dorongan orang tua dalam menyekolahkan anaknya, serta tetap berpacu pada kitab Efesus 6:4.

Dalam penelitian ini, lebih termasuk mengarah pada bagaimana mengkaji beberapa literatur baik secara umum maupun literatur secara khusus yang sifatnya lebih terfokus pada penafsiran Alkitab, untuk menghasilkan bagaimana motivasi secara mendalam dan latar belakang

¹ Prionaray Bram M, "Peran Pendeta Memberikan Bimbingan Konseling Bagi Jemaat Terhadap Pemulihan Kedisiplinan Beribadah Pada Masa New Normal," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* Volume 04, Nomor 03 (January 2024): 85.

² Muhandi, "KONTRIBUSI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BANGSA INDONESIA" XX (Oktober-Desember 2004): hlm 480.

³ Eliyansen Saragih, "Teologi tentang Berpacaran Menurut Amsal 30:18-19," *BIA' IAKN Toraja: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (Desember 2018): hlm 164.

⁴ Cully Iris V, *Dinamika pendidikan Kristen / Iris V. Cully* (Jakarta : Gunung Mulia, 2006).

⁵ Alfikalia, "Keterlibatan orang tua dalam pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi" 08 (2017): hlm 43.

⁶ Alfikalia, hlm 49.

⁷ R.P. Martin and Broto Semedi, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, vol. ke 18 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), hlm 576.

⁸ Hendrik Rawambaku, *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Dasar-dasar analisis dan pengolahan data statistik*, vol. 1 (Penerbit Libri PT BPK Gunung Mulia, 2015).

yang perlu diketahui oleh setiap orang tua dalam memberikan motivasi pendidikan kepada anaknya. Memulai dari bagaimana mencari literatur yang dapat mendukung untuk penulisan artikel ini. Pencarian literatur yang dimaksudkan adalah mencari literatur yang berkaitan erat dengan teologi untuk menghasilkan penafsiran-penafsiran yang ada guna menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah itu, dilakukan pengumpulan literatur dan mengkaji lebih dalam akan literatur yang akan dijadikan pendukung serta mengkaji apa yang menjadi pokok bahasan dalam artikel ini. Hal ini dimaksudkan agar setiap pembaca terkhusus kepada orang tua, untuk mengetahui serta menghasilkan suatu kesimpulan secara pribadi, bahwa dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, adalah suatu hal yang wajib untuk dilakukan dan juga menjadi suatu hal yang memiliki landasan teologis dalam Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Efesus 6:1-4

Kewajiban-kewajiban dalam keluarga

Ketika menilik secara keseluruhan dari satu perikop kitab Efesus 6:1-9, maka dapat dibagi kedalam dua kategori besar, yaitu yang pertama adalah mulai dari ayat 1-4, yang secara umum menjelaskan mengenai tata kehidupan dalam keluarga yang masing-masing mempunyai peranan dan kewajiban yang hendaknya untuk dilakukan.⁹ Hal ini dimaksudkan bahwa setiap individu, haruslah mampu untuk melakukan tugas dan tanggung jawab dalam keluarga yang menjadi suatu kewajiban, sesuai dengan posisi dalam keluarga. Maksudnya bahwa seorang anak hendaklah melakukan tugas tanggung jawabnya sebagai seorang anak. Dalam anakpun juga haruslah mampu memposisikan diri sesuai dengan posisinya dan melakukan tugas dan tanggung jawab tentu dari posisi tersebut. Dijelaskan bahwa seorang kakak harus mampu melakukan tanggung jawabnya dan juga sebagai seorang adik, harus melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak dengan posisi adik. Begitupula dengan orang tua. Hendaknya sebagai seorang orang tua harus mampu dalam memposisikan dirinya sebagai orang tua serta melakukan kewajiban-kewajiban yang harusnya dilakukan oleh orang tua. Dalam kewajiban orang tua, maka kembali terbagi lagi. Seorang ayah memiliki status sebagai orang tua namun tentu tidak akan melakukan tugas dan tanggung jawab yang secara khusus hendaknya dilakukan oleh seorang ibu serta hanya dapat dilakukan oleh seorang ibu. Hal itulah menjadi suatu hal yang perlu untuk diperhatikan dengan jelas dan hal ini jugalah yang mendukung dari pernyataan yang menjelaskan bahwa perlu melakukan kewajiban dalam keluarga sesuai dengan posisi dalam keluarga.

Pembagian yang kedua, dapat dilihat dalam ayat 5-9, yang menjelaskan akan hubungan tuan dengan hamba. Dari bagian yang kedua ini, sebenarnya berisi tentang peraturan keluarga yang diberikan oleh Paulus.¹⁰ Oleh karena melihat dari situasi dan kondisi pada abad pertama, terkhusus akan kehidupan orang Kristen saat itu yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka terkhusus secara sosial. Dalam hal ini, sama seperti bagian pertama yang dapat dilihat secara mendasar bahwa adanya penekanan kepada seorang pemilik hamba untuk mampu memperlakukan hamba-hambanya dengan baik.

Dan kamu, hai bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah didalam hati anak-anakmu (ay.4a)

Hal yang paling penting serta yang memiliki peran utama dalam pengajaran kepada seorang anak dalam keluarga adalah kedua orang tua. Dalam ayat 4a, menjelaskan akan peran seorang ayah dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Hal ini merupakan suatu hubungan kausalitas yang menunjukkan akan bagaimana didikan yang seharusnya diberikan oleh seorang ayah, agar tidak menimbulkan suatu respon dari seorang anak yang memiliki perasaan jengkel terhadap apa yang diterimanya oleh karena seorang ayah yang menyakiti hatinya karena

⁹ Martin and Semedi, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, ke 18:hlm 604.

¹⁰ Martin and Semedi, ke 18:hlm 605.

pengajaran yang sifatnya keliru secara terkhusus dalam mencari kesalahan kepada anak.¹¹ Selanjutnya bahwa ayat ini juga secara jelas memperlihatkan akan bagaimana kewajiban seorang ayah yang seharusnya mendidik anaknya dengan sabar serta berhikmat agar mampu memperlihatkan akan konteks didikan yang sesuai dengan iman Kristen. Ketika seorang orang tua telah mampu melihat serta memahami akan bagaimana mendidik anak dalam konteks iman kristen, maka penerapan akan bagaimana refleksi dari kalimat **janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu**, tentu telah dapat terlihat.¹² Dalam sudut pandang pemahaman secara mendalam, maka tentu secara jelas memberikan pandangan bahwa orang tua hendaknya memberikan didikan kepada anak-anaknya dalam berbagai konteks didikan, baik secara teguran, nasihat dan berbagai macam hal yang berkaitan dengan konteks didikan Kristen namun tidak sampai menimbulkan amarah dalam hati seorang anak yang diberi didikan tersebut. Hal ini dimaksudkan, agar tidak terjadi pemberontakan oleh seorang anak yang menimbulkan hal yang tidak diinginkan oleh karena latar belakang kekecewaan terhadap orang tua.¹³

Didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (ay.4b)

Penekanan yang secara jelas diperlihatkan akan bagaimana mendidikan anak yang sesuai dengan konteks ajaran serta nasihat Tuhan. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang tua mampu mendidik anaknya dengan penuh belas kasih. Dalam proses pemberian didikan yang sifatnya penuh dengan kasih, maka perlu juga pemberian pendidikan menuju kearah jalan yang dikehendaki Tuhan. Tugas dan tanggung jawab dalam pemberian pendidikan ini perlu disadari oleh setiap orang tua bahwa yang mereka lakukan terhadap anak mereka bukanlah karena menjadi tanggung jawab yang secara turun-temurun dilakukan oleh karena anak mereka adalah bagian dari dirinya sendiri, namun hal memberikan pendidikan merupakan suatu perintah Allah yang dipertanggungjawabkan kepada orang tua. Selanjutnya juga bahwa orang tua bukan hanya mendidik dan membesarkan anaknya hanya sebatas pemenuhan kebutuhan pokok maupun sekunder, namun menjelaskan bahwa hendaknya mendidik dan membesarkan anak dalam ajar dan nasihat, menuju pada pengenalan akan Tuhan serta pengajaran akan takut akan Tuhan sebagai hal yang paling utama dalam kehidupan umat Kristen. Dalam pemberian pendidikan kepada anak dalam bentuk disiplin hidup Kristen, maka hal inilah dapat membantu seorang anak untuk terlatih. Terlatihnya seorang anak dalam menjalani didikan secara disiplin rohani, maka hal inilah yang akan menjadi implementasi dari kalimat penekanan yang sebelumnya dibahas adalah kalimat **ajaran dan nasihat Tuhan**. Untuk pembagian secara mendasar dari kata ajaran yang dapat dilihat dalam kitab berbahasa Yunani yang berbunyi *paideia* dengan makna bahwa adanya pendidikan dengan disiplin. Dan juga untuk kata nasihat, ketika dilihat dalam bahasa asli Alkitab perjanjian baru dengan menggunakan bahasa asli yaitu bahasa Yunani, maka kata nasihat berbunyi *nouthesia*, yang berarti adanya pendidikan dengan lisan.¹⁴

Teologi tentang pemberian pendidikan terhadap anak

Dalam konteks pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah pemberian pendidikan dari orang tua kepada seorang anaknya dalam sudut pandang iman Kristen. Masa pendidikan yang memiliki sifat efektif, dan seharusnya diberikan oleh orang tua adalah masa kecil, sejak bayi hingga pada seorang anak mampu beranjak dewasa bahkan sampai mampu untuk menentukan jalannya sendiri secara pribadi hingga terlepas dari tanggung orang tua atau secara langsung telah tergolong dalam konteks telah berkeluarga. Hal ini dimaksudkan, karena peran didikan orang tua juga mempunyai perananan penting dalam perkembangan kehidupan anak.¹⁵ Juga, agar dalam penanaman iman Kristen dapat tertanam dengan baik dan dapat terbawa hingga seumur hidup,

¹¹ Sven Wahlroos and Sumarno, *Komunikasi keluarga: panduan menuju kesehatan emosional dan hubungan antar pribadi yang lebih harmonis* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 27-28.

¹² Martin and Semedi, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, ke 18: hlm 604.

¹³ Wahlroos and Sumarno, *Komunikasi keluarga*, hlm 148.

¹⁴ Martin and Semedi, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, ke 18: hlm 605.

¹⁵ Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA' IAKN Toraja: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* ke 2 (June 1, 2019): hlm 28.

dengan tentu praktek dari pemberian pendidikan dari orang tua baik pengajaran secara lisan maupun secara disiplin dapat tercermin dalam kehidupan seorang anak, baik dalam lingkungan keluarga sebagai suatu lingkungan terkecil, hingga pada lingkungan terbesar adalah lingkungan masyarakat dimana ia bertempat tinggal.

Secara teoritis, hal yang menjadi penekanan dalam pemberian didikan dengan tetap melihat pada konteks iman Kristen adalah umur seorang anak yang diperlukan penanaman disiplin rohani dan pengajaran secara lisan serta berbagai macam ajaran yang sifatnya mendidik. Dalam hal ini, menjelaskan akan bagaimana memberikan didikan pada anak dengan usaha yang penuh sebisa mungkin pada saat anak masih dalam konteks usia dini. Karena penangkapan anak dan respon terhadap suatu pendisiplinan yang diberikan, sangatlah mudah untuk ditangkap dan mudah untuk dilakukannya. Bahkan hal itu akan dijadikan sebagai suatu kebiasaan, Hal ini juga didukung bahwa pendidikan anak pada usia dini memiliki peran yang luar biasa membantu untuk membentuk suatu kepribadian yang utuh kedepannya.¹⁶

Namun justru banyak terjadi masalah dalam lingkup keluarga, lebih terkhusus akan relasi antar orang tua dengan anak. Hal ini terlihat ketika seorang anak mulai tidak menerima akan tuntunan yang diberikan orang tuanya kepadanya. Meskipun hal itu sifatnya baik untuk dilakukan, namun seorang anak yang telah mampu berpikir dan memilih jalannya sendiri akan bisa saja lebih memilih membantah dan melakukan apa yang benar menurutnya serta tidak segan-segan melanggar perintah orang tua dan tidak melakukan apa yang dikehendaki orang tuanya dan sangat miris ketika memilih melupakan perintah orang tuanya dan memilih jalannya sendiri yang dianggapnya benar dan senang untuk dilakukannya.

Kata didikan memiliki pengertian secara mendasar bahwa adanya bentuk pengajaran yang terlatih. Meskipun kata didikan ini sangatlah lazim bagi kita, namun hal yang berkaitan dengan didikan yang sesuai iman Kristen belum dapat dipastikan bahwa semua orang telah mampu untuk memahami akan konsep dasarnya. Maksudnya bahwa ada beberapa pribadi yang lebih merujuk pada eksistensinya sebagai orang tua yang tidak memahami makna teologi yang mendukung dalam pemberian pendidikan lebih terkhusus kepada anaknya.

Memang dapat dipastikan bahwa sebagian besar orang tua mampu memahami bahwa tugas dan tanggung jawabnya dalam menuntun serta membesarkan anaknya bukan hanya sebagai tugas dan tanggung jawab yang dilakukan secara pemenuhan kebutuhan sebagai seorang anak dan juga karena seorang anak tersebut telah memiliki hak untuk hidup dalam lingkup jangkauan orang tua, namun pemberian kebutuhan untuk menuntun dan membesarkan seorang anak merupakan suatu tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan untuk orang tua. Dalam menuntun dan membesarkan seorang anak, maka tentu membutuhkan pendidikan sehingga menghasilkan seorang anak yang terdidik serta terlebih penting mampu bertumbuh sesuai dan seturut dengan kehidupan yang sesuai dengan iman Kristen.

Melalui Efesus 6:1-4, lebih bertitik kulminasi pada ayat ke-4b, memberikan pandangan secara jelas kepada pembaca dan pendengar terkhusus pada orang tua, bahwa dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai seorang orang tua, maka hendaknya memberikan didikan pada anaknya dan memahami bahwa Tuhan Yesus berkenan atas pemberian pendidikan terhadap anak untuk pengenalan takut akan Allah.

Memberikan didikan bukan berarti sesuai dengan pemikiran orang tua

Sangat terjadi kekeliruan besar dalam lingkup kehidupan orang tua, ketika adanya kemunculan perspektif bahwa hendaknya mengajar sesuai dengan kemauan orang tua. Maksudnya bahwa apa yang diinginkan oleh orang tua secara pemikiran manusiawi yang belum tentu dapat dijamin kebenarannya dalam perilaku seorang orang tua dalam kehidupan terkhusus akan relasi antar anggota keluarga, terhadap kehidupan yang sesuai dengan iman Kristen. Apalagi, ketika seorang orang tua memberi pengajaran kepada anaknya dan memberi pemahaman bahwa hal itu adalah pengajaran yang sesuai dengan iman Kristen, namun hal itu tidak dapat dipastikan

¹⁶ Sudaryanti, "Pentingnya pendidikan karakter untuk anak usia dini," *Jurnal pendidikan anak 1* (June 2012): hlm 12.

oleh orang tua itu bahwa hal yang diberikan kepada anaknya, baik dalam bentuk disiplin maupun pengajaran secara langsung, telah benar adanya. Berarti secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa seorang orang tua tersebut memberikan pengajaran yang tidak mampu dijamin kebenarannya, yang dapat membuat seorang anak ke luar dari jalan Tuhan oleh karena ajaran yang ia terima sejak kecil dan terbawa hingga ia dewasa bahkan ia tua.

Sebaliknya, bahwa meskipun pemberian pendidikan dari orang tua kepada anak tidaklah memiliki maksud untuk memberikan pengajaran yang salah kepada seorang anak, namun hendaknya mampu untuk menjadikan Alkitab sebagai refleksi untuk tetap dapat melakukan pemberian pengajaran kepada anaknya sebagai penuntun jalan yang sesuai dengan kehendak Allah dan berkenan dengan kehendak Allah.

Penyerahan diri pada Allah oleh orang tua dalam menjadikan diri sebagai media dalam memberikan didikan pada anak

Selanjutnya sangat perlulah untuk memiliki dorongan dengan memberikan diri pada Allah dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua agar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut, lebih terkhusus pada pemberian pendidikan dapat berkenan dan sesuai dengan kehendak Allah. Dengan adanya dorongan dalam diri secara pribadi untuk menyerahkan diri pada Allah dalam melakukan tugas dan tanggung jawab dalam pemberian pendidikan pada anaknya, maka pengajaran yang sesuai dengan ajaran Allah tentu akan dapat tercermin pada kehidupan anak serta tentu akan terlihat bagaimana implikasi pada kehidupan anak tersebut yang sedang beradaptasi dengan alam, masyarakat, dan berbagai macam yang ditempati oleh anak untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

KESIMPULAN

Pemberian pendidikan oleh orang tua kepada anak-anaknya secara turun temurun, merupakan suatu hal yang lumrah dalam kehidupan kita sebagai mahluk hidup yang beranak pinak dalam konteks berkembang biak. Dari pemberian pendidikan oleh orang tua, maka sangat diperlukanlah dasar secara Alkitabiah akan proses pemberian pendidikan tersebut. Sehingga melalui kitab Efesus 6:1-4, memberikan pemahaman secara mendasar kepada orang tua, bahwa pemberian pendidikan kepada anak merupakan suatu perintah dan tanggung jawab yang kembali diembankan kepada orang tua. Meskipun dalam kitab Efesus 6:1-9 menjelaskan secara keseluruhan mengenai kewajiban-kewajiban dalam keluarga dan hubungan tuan dengan hamba, namun dalam ayat 4 telah memberikan penguatan yang cukup besar bagi orang tua dalam memberikan didikan kepada anaknya. Sehingga melalui kitab Efesus 6:4, dapat menjadi landasan orang tua secara Alkitabiah dalam memberikan didikan bagi anak-anaknya dan menjadi pedoman dasar dalam menerapkan pemberian didikan yang berhikmat dan penuh dengan kasih sayang, dengan tujuan agar anak dapat berkembang serta berpedoman akan apa yang diterimanya untuk dijadikan ajaran ketika telah memiliki posisi sebagai seorang orang tua dalam keluarganya sendiri.

Daftar Pustaka

- Alfikalia. "Keterlibatan orang tua dalam pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi" 08 (2017): 42-54.
- Bram M, Prionaray. "Peran Pendeta Memberikan Bimbingan Konseling Bagi Jemaat Terhadap Pemulihan Kedisiplinan Beribadah Pada Masa New Normal." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* Volume 04, Nomor 03 (January 2024).
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA' IAKN Toraja: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* ke 2 (June 1, 2019): 27-39.
- Iris V, Cully. *Dinamika pendidikan Kristen / Iris V. Cully*. Jakarta : Gunung Mulia, 2006.
- Martin, R.P., and Broto Semedi. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Vol. ke 18. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.

-
- Muhardi. "KONTRIBUSI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BANGSA INDONESIA" XX (Oktober-Desember 2004): 478-92.
- Rawambaku, Hendrik. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Dasar-dasar analisis dan pengolahan data statistik*. Vol. 1. Penerbit Libri PT BPK Gunung Mulia, 2015.
- Saragih, Eliyansen. "Teologi tentang Berpacaran Menurut Amsal 30:18-19." *BIA' IAKN Toraja: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (Desember 2018): 163-77.
- Sudaryanti. "Pentingnya pendidikan karakter untuk anak usia dini." *Jurnal pendidikan anak* 1 (June 2012): 11-20.
- Wahlroos, Sven and Sumarno. *Komunikasi keluarga: panduan menuju kesehatan emosional dan hubungan antar pribadi yang lebih harmonis*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.